

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di wilayah Bandung cukup banyak organisasi atau lembaga zakat yang mengaku berkompeten di bidangnya, pengakuan tersebut mesti di uji kebenarannya. Karena kompeten atau tidaknya sebuah lembaga semestinya di dasarkan terhadap penilaian pihak lain, bukan penilaian pribadi. Diantara lembaga Zakat yang ada di wilayah Bandung adalah lembaga Inisiatif Zakat Indonesia (IZI). Lembaga tersebut berlokasi di Jl. Cikutra no 95 kota Bandung.

Ada sesuatu yang menarik di lembaga Zakat IZI ini, yaitu mengenai pemberdayaan dana zakat produktif. Dimana zakat produktif di distribusikan kepada para mustahiq yang benar – benar ingin mengembangkan taraf ekonominya menjadi lebih baik. Dengan begitu di harapkan nantinya bisa mengubah mustahiq menjadi muzzaki.

Di Indonesia, pengelolaan zakat diatur secara khusus oleh Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2011. Menurut undang – undang tersebut terdapat 2 (dua) badan yang berhak mengelola zakat antara lain, yang pertama Badan Amil Zakat yang dikelola pemerintah dan kedua Lembaga Amil Zakat yang dikelola masyarakat.

Dalam konteks kehidupan bernegara 2 (dua) lembaga pengelola pengelola zakat ini sangatlah berperan penting dalam melaksanakan pengelola dana zakat, keduanya merupakan lembaga penting yang akan menentukan keberhasilan dari pengelolaan potensi ekonomi masyarakat Indonesia dan berperan penting untuk

mewujudkan syiar agama Islam. Dengan demikian, 2 (dua) lembaga ini diharapkan mampu merealisasikan tercapainya tujuan utama pengelolaan zakat dapat tercapai.

Sebenarnya pengelolaan zakat telah di atur sejak di undangkannya Undang - Undang Nomor 38 Tahun 1999 pada tanggal 23 September 1999. Pada saat itu telah dan dibentuk 2 (dua) badan pengelola zakat resmi untuk mengelola zakat masyarakat. Namun masih ada sebagian wajib zakat (muzaki) yang memberikan zakatnya kepada selain kedua lembaga pengelola zakat itu. Biasanya muzaki memberikan zakatnya dengan cara langsung memberikan zakatnya kepada mustahiq ataupun lewat masjid.

Proses pemberian langsung kepada mustahiq sangatlah beresiko, yakni selain pemberiannya masih bersifat konsumtif, juga penyaluran zakat seperti itu tidak jarang mengalami cukup banyak korban. Pemberian dana zakat, infaq, maupun sedekah yang dilakukan secara langsung kepada mustahiq oleh para pengusaha banyak menuai korban dan resiko, karena pembagiannya tidak terorganisir. Hal ini akan menjadi berbeda ketika muzaki membayarkan kepada badan pengelola zakat yang resmi. Selain pengelolaan dan pendistribusian dana zakat jelas dan dapat di pertanggung jawabkan, dana zakat yang disalurkan oleh badan pengelola zakat seperti Badan Amil Zakat maupun Lembaga Amil Zakat dapat mendistribusikan dananya dengan mendayagunakan dana zakat tersebut kepada mustahiq secara produktif.

Produktif itu berhubungan erat dengan namanya bisa menghasilkan produk ataupun mengubah tatanan pola pikir yang dulunya hanya ingin menerima, menjadi ingin mencipta. Dan dengan begitu bisa dikatakan ketika berbicara dana zakat

produktif, maka tujuan utamanya haruslah menjadikan para mustahiq menjadi muzaki dan berdaya. Karena zakat adalah pemberdayaan bukan peninabobokan orang fakir, maka dari itu banyak umat Islam yang mengharapkan dari zakat bisa menghasilkan kestabilan ekonomi dan menghilangkan kebobrokan ekonomi yang ada di Indonesia.

Dengan melakukan pemberdayaan – pemberdayaan kemampuan yang bisa di asah oleh para mustahiq, seperti yang dilakukan oleh Lembaga Amil Zakat Nasional Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) kota Bandung. Contoh pemberdayaan dalam mengasah kemampuan adalah memberikan pelatihan cukur rambut, menjahit, dan bekam. Setelah para mustahiq merasa mumpuni dengan kemampuan yang telah diberikan dalam pelatihan itu, sudah semestinya para mustahiq bisa mengembangkan kemampuannya itu dengan membuka lapangan pekerjaannya sendiri.

Walaupun memang para mustahiq pasti terhambat dengan yang namanya modal materi. Sehingga fungsi ataupun peran yang dilakukan Lembaga Amil Zakat Nasional IZI tidak berhenti disitu, dan tidak hanya memberikan modal kemampuan saja. Tapi juga memberikan modal secara materi yaitu proyeksi dari dana zakat produktif dengan memberikan modal uang secara langsung maupun alat – alat yang digunakan dalam praktik kerjanya sekaligus mengembangkan kemampuan agar menghasilkan.

Sebenarnya peran yang sangat penting bukan dari pemberian modal secara materi ataupun lainnya. Melainkan peran pengawasan yang harus dilakukan secara

intensif kepada para mustahiq yang sudah diberikan dana zakat produktif, untuk mengembangkan kemampuan yang telah di milikinya. Apakah berjalan sesuai dengan yang di inginkan Lembaga Amil Zakat Nasional IZI atau tidak? Yaitu memiliki tujuan utama menjadikan para mustahiq menjadi para muzzaki. Sampai hal itu bisa menjadi tolok ukur bagi Badan Amil Zakat atau Lembaga Amil Zakat, pengawasan seperti apa yang telah dilakukan olehnya.

Mengingat begitu pentingnya pengawasan dalam organisasi ataupun lembaga, maka sudah sepatutnya peneliti memahami tentang peran yang harus dioptimalkan dalam pengawasan. Karena sejauh ini terkadang pengawasan hanya dilakukan sekali setelah pemberian dana zakat produktif diberikan. Yang akhirnya peneliti memilih judul skripsi “ PERAN PENGAWASAN INISIATIF ZAKAT INDONESIA DALAM PENDAYAGUNAAN DANA ZAKAT PRODUKTIF ” (Studi Deskriptif di Inisiatif Zakat Indonesia Jln. Cikutra No. 95 Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan di atas, maka dari itu masalah yang akan di teliti dalam pembuatan skripsi ini meruncing pada permasalahan yang akan di analisis dan di ketahui oleh peneliti, sebagai berikut :

1. Bagaimana standar pendistribusian Inisiatif Zakat Indonesia dalam mendayagunakan dana zakat produktif ?
2. Bagaimana pengawasan Inisiatif Zakat Indonesia terhadap dana zakat yang telah didistribusikan?

3. Bagaimana tindakan korektif pendayagunaan Inisiatif Zakat Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup masalah tersebut, maka tujuan yang akan dicapai melalui penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui standar pendistribusian Inisiatif Zakat Indonesia dalam mendayagunakan dana zakat produktif.
2. Untuk mengetahui evaluasi Inisiatif Zakat Indonesia terhadap dana zakat yang telah didistribusikan.
3. Untuk mengetahui tindakan korektif pendayagunaan Inisiatif Zakat Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi terutama program studi Manajemen Dakwah mengenai peran lembaga amil zakat dalam pengawasan dana zakat produktif setelah di distribusikan ;
 - b. Sebagai tolok ukur seberapa besar sinkronnya antara teori peran dan pengawasan ketika dilaksanakan di lapangan ;
 - c. Hasil penelitian ini di harapkan sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Diharap dapat memberikan masukan yang positif terhadap suatu organisasi atau lembaga zakat yang ada, tentang pentingnya peran pengawasan dana zakat produktif setelah di distribusikan. Karena apa? Karena kalau tidak ada pengawasan, tujuan utama untuk menjadikan para mustahiq menjadi para muzzaki itu bisa gagal. Dan juga untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa fungsi dari dana zakat produktif, bukan hanya sekedar digunakan untuk kehidupan sehari – hari. Melainkan agar dana zakat yang telah di berikan itu dapat berkembang dan menjadi media penghidupan sehari – hari.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk dapat memecahkan masalah dan mencapai tujuan sebagaimana diungkapkan di atas, perlu dilakukan telaah kepustakaan guna mendukung hasil penelitian agar dapat diperoleh hasil yang maksimal sebagaimana yang telah diharapkan. Adapun literturnya antara lain adalah:

Dari penelitian terdahulu yang dilaksanakan Eka Meiwanti yang berjudul Pengawasan dalam Pengelolaan Zakat Oleh BAZ Kabupaten Sukabumi, dalam skripsi ini membahas pola pengawasan yang digunakan oleh pihak BAZ kabupaten Sukabumi. Dalam proses pengawasannya menggunakan pola pengawasan yang biasa dipergunakan oleh instansi pemerintahan, yaitu pola pengawasan fungsional dan pola pengawasan melekat, hal tersebut karena BAZ Sukabumi merupakan sebuah lembaga dibawah binaan Departemen Agama yang disahkan oleh undang – undang dan

peraturan daerah, yang konsekuensinya sistem organisasi yang berlaku adalah sistem yang digunakan oleh instansi pemerintahan.

Hasil penelitian dari Rita Novieta Sary, Manajemen Pendayagunaan Zakat dalam Upaya Pemberdayaan Umat (Studi Deskriptif di Yayasan Semai Sinergi Umat Sinergi Foundation Jln. HOS Tjokroaminoto (pasirkaliliki) No. 143 Kota Bandung), penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendayagunaan zakat Yayasan Semai Sinergi Umat Sinergi Foundation bersifat produktif kreatif dan konsumtif kreatif yang dituangkan kedalam beberapa program yaitu: 1) Program Pendidikan (Beasiswa Pemimpin Bangsa), 2) Program Ekonomi (Lumbung Desa) dan 3) Program Kesehatan (Rumah Bersalin Cuma-Cuma). Berdasarkan teori Arief Mufraini, indicator keberhasilan pengelolaan zakat menggunakan pola qordul hasan yaitu bagaimana lembaga tersebut bisa menjadi elemen sekuritas sosial yang mengangkat derajat kesejahteraan mustahik menjadi muzakki. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendayagunaan zakat melalui pola qordun hasan berhasil.

Hasil penelitian dari Yumnah, Fungsi Pengawasan dalam Pengelolaan Daging Kurban oleh Rumah Zakat Indonesia – DSUQ (RZI-DSUQ) Bandung, penelitian ini membahas bentuk pengawasan yang telah dilaksanakan oleh RZI-DSUQ Bandung, terbagi menjadi dua: 1) Pengawasan Intern (langsung dan tidak langsung) dan 2) Pengawasan Ekstren yaitu pengawasan dari luar RZI-DSUQ yang dapat dilakukan oleh para tokoh masyarakat. Bentuk-bentuk pengawasan yang dilakukan oleh RZI-DSUQ ini memberikan dampak positif terhadap pengurus, anggota maupun

masyarakat, yaitu tumbuhnya semangat produktivitas dan disiplin kerja yang tinggi dari tumbuhnya kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dan pendistribusian kurban yang dilakukan oleh RZI-DSUQ Bandung.

Hasil penelitian dari Arifuddin, Pola Pendayagunaan Zakat BAZ Kota Bandung dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Miskin, hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola yang digunakannya itu bisa dikatakan baik. Karena dilakukan dengan pola pendayagunaan: 1) Konsumtif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat miskin dan 2) produktif untuk pemberdayaan masyarakat: peningkatan sumber daya manusia dan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang bersifat pemberian modal finansial untuk mengembangkan usahanya.

Dari beberapa literatur di atas, dapat ditentukan bahwa penelitian ini lebih mengarah kepada bagaimana Peran Pengawasan Inisiatif Zakat Indonesia dalam Pendayagunaan Dana Zakat Produktif (Studi Deskriptif di Inisiatif Zakat Indonesia Jln. Cikutra No. 95 Kota Bandung).

F. Kerangka Pemikiran

Peran menurut Soekanto (2009:212 – 213) adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat di pisah – pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.

Peran lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi tepatnya adalah bahwa seseorang (lembaga) menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Suatu peran mencakup 3 (tiga) hal yaitu:

1. Peran meliputi norma – norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan – peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peran merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soerjono Soekanto, 2000:269).

Pengawasan adalah proses dalam menetapkan ukuran kinerja dan pengambilan tindakan yang dapat mendukung pencapaian hasil yang diharapkan sesuai dengan kinerja yang telah ditetapkan tersebut. George R. Tery (2006:395) mengartikan pengawasan sebagai mendeterminasi apa yang telah dilaksanakan, maksudnya mengevaluasi prestasi kerja dan apabila perlu, menerapkan tindakan – tindakan korektif sehingga hasil pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Definisi pengawasan yang dikemukakan oleh Robert J. Mockler berikut ini telah memperjelas unsur – unsur esensial proses pengawasan : pengawasan

manajemen adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan – tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan – penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan – tujuan perusahaan (Robert J. Mockler, 1972:2).

Ada tiga tipe dasar pengawasan, yaitu (1) pengawasan pendahuluan, (2) pengawasan “*concurrent*”, dan (3) pengawasan umpan balik.

Pengawasan pendahuluan (*feedforward control*). Pengawasan pendahuluan, atau sering disebut *steering controls*, dirancang untuk mengantisipasi masalah – masalah atau penyimpangan – penyimpangan dari standar atau tujuan dan memungkinkan koreksi dibuat sebelum suatu tahap kegiatan tertentu diselesaikan. Pengawasan yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan (*concurrent control*). Pengawasan ini, sering disebut pengawasan “Ya – Tidak”, *screening control* atau “berhenti – terus”; dilakukan selama suatu kegiatan berlangsung. Pengawasan umpan balik (*feedback control*). Pengawasan umpan balik, juga dikenal sebagai *past – action controls*, mengukur hasil – hasil dari suatu kegiatan yang telah diselesaikan (Handoko, 2015:359).

Titik tolak yang digunakan dalam membahas pengawasan sebagai salah satu fungsi organik manajemen ialah definisi yang mengatakan bahwa pengawasan

merupakan proses pengamatan dari seluruh kegiatan organisasi guna lebih menjamin bahwa semua pekerjaan yang sedang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Sebagai fungsi organik, pengawasan merupakan salah satu tugas yang mutlak diselenggarakan oleh semua orang yang menduduki jabatan manajerial, mulai dari manajer puncak hingga para manajer rendah yang secara langsung mengendalikan kegiatan – kegiatan teknis yang diselenggarakan oleh semua petugas operasional (S.P. Siagian, 2012:125).

Kertonegoro (1998:163) menyatakan pengawasan itu adalah proses melalui manajer berusaha memperoleh keyakinan bahwa kegiatan yang dilakukan sesuai dengan perencanaannya. Terry (dalam Sujamto, 1986:17) menyatakan pengawasan adalah untuk menentukan apa yang telah dicapai, mengadakan evaluasi atasannya, dan mengambil tindakan – tindakan korektif bila diperlukan untuk menjamin agar hasilnya sesuai dengan rencana. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa pengawasan adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan tujuan dengan tujuan – tujuan yang sudah direncanakan, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan – penyimpangan serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan.

Handoko (2003:25), mengatakan pengawasan adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai yang telah ditetapkan. Hal ini dapat positif dan negatif. Pengawasan positif mencoba untuk mengetahui apakah tujuan organisasi dicapai dengan efektif dan

efisien. Pengawasan negatif mencoba untuk menjamin bahwa kegiatan yang tidak diinginkan atau dibutuhkan tidak terjadi kembali.

G. Langkah – langkah Penelitian

1. Objek Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Lembaga Amil Zakat Nasional Inisiatif Zakat Indonesia (IZI), yang beralamat di Jln. Cikutra No. 95 Tlp. 022 – 7205501 kota Bandung provinsi Jawa Barat. Melihat bahwa Lembaga Amil Zakat Nasional Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) telah melaksanakan peran fungsi manajemen, khususnya dibidang pengawasan. Juga lokasi mudah terjangkau dari tempat peneliti dan juga relative tidak memakan waktu lama karena masih sekitaran Bandung. Yang memungkinkan memudahkan dalam pengumpulan data – data dan informasi yang di butuhkan.

2. Metode Penelitian

Penelitian merupakan dasar untuk meningkatkan pengetahuan. Kegiatan penelitian bersifat : 1) sistematis, artinya dilaksanakan menurut pola tertentu, dari yang paling sederhana sampai kompleks hingga tercapai tujuan secara efektif dan efisien; 2) berencana, artinya dilaksanakan dengan adanya unsur kesengajaan dan sebelumnya sudah di pikirkan langkah – langkah pelaksanaannya; dan 3) mengikuti konsep ilmiah, artinya mulai awal sampai akhir kegiatan penelitian mengikuti cara – cara yang sudah di tentukan, yaitu prinsip yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan (Suharsimi Arikunto, 1998 : 14).

Metode deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam (Sugiono, 2007:209). Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Dalam proses pengumpulan datanya ia lebih menitikberatkan pada observasi lapangan dan suasana ilmiah, dengan mengamati gejala – gejala, mencatat, mengategorikan, dan sedapat mungkin menghindari pengaruh kehadirannya untuk menjaga keaslian gejala yang diamati (Jalaludin Rakhmat, 1985:34 – 35).

Sehingga peneliti menarik kesimpulan dan menentukan metode deskriptif yang layak dipakai untuk melanjutkan penelitian ini. Hal ini dikarenakan untuk menggambarkan, memaparkan dan menjelaskan data – data informasi tentang pengawasan dana zakat produktif yang telah didistribusikan kepada para mustahiq.

3. Jenis dan Sumber Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, dengan penjelasan sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini yang termasuk ke dalam sumber data primer adalah data yang berkaitan dan data – data yang diteliti secara intensif dengan berpegang pada judul skripsi peran Lembaga Amil Zakat Nasional Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) dalam pengawasan dana zakat produktif. Sehingga sumber data primer dalam

penelitian ini semua yang ikut serta dalam proses pendistribusian dan pemberdayaan dana zakat produktif.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan penunjang dan pelengkap dalam melakukan suatu analisis, yang dilandaskan sebagai penopang dalam melakukan penelitian supaya tidak keluar dari jalur. Selanjutnya data ini disebut juga data tidak langsung atau data tidak asli. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah teori – teori yang berhubungan dengan peran pengawasan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala – gejala yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Karena diperlukan ketelitian dan kecermatan, dalam praktiknya observasi membutuhkan sejumlah alat, seperti daftar catatan, dan alat – alat, seperti daftar catatan dan alat – alat perekam elektronik, tape recorder, kamera, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan (Sadiah, 2015:87).

Teknik ini digunakan untuk mempermudah serta mengetahui keadaan atau kondisi objek penelitian yang sebenarnya, selain itu hal yang paling penting dan mendasar dalam observasi ini adalah untuk mengetahui begitupun mengamati Peran Pengawasan Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) dalam Pendayagunaan Dana Zakat Produktif.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Wawancara dalam pengumpulan data sangat berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama, menjadi pelengkap terhadap data yang dikumpulkan melalui alat lain dan dapat mengontrol terhadap hasil pengumpulan data alat lainnya. Karena tujuan utama wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang valid (sah, sah), maka perlu diperhatikan teknik – teknik wawancara yang baik, seperti: memperkenalkan diri, menyampaikan maksud – maksud wawancara, menciptakan suasana hubungan baik, rileks, nyaman, dan proses wawancara lebih banyak mendengar daripada berbicara, serta terampil dalam bertanya untuk mendapatkan jawaban yang diharapkan (Sadiah, 2015:88).

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mendapatkan data dan informasi secara pasti berdasarkan data yang telah di sebutkan mengenai tentang keadaan peran pengawasan, yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan – pertanyaan secara terstruktur kepada sumber data. Dan tujuannya untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih rinci tentang peran pengawasan dan tahapan – tahapan seperti apa yang telah dilakukan.

c. Studi Dokumentasi

Proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen – dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat – surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lain – lain. Ragam teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam kegiatan

penelitiannya harus disebutkan secara tersurat. Hanya ragam jenis teknik pengumpulan data mana yang dipilih (digunakan) disesuaikan dengan jenis, masalah, dan tujuan penelitian (Sadiah, 2015:91).

Untuk memperoleh data dan informasi sekitar masalah yang dikaji, adalah dengan cara menelaah dokumen – dokumen berupa berkas – berkas laporan pengawasan pendayagunaan dana zakat produktif. Dengan metode ini diharapkan akan diperoleh data – data yang lengkap, objektif, dan akurat sesuai dengan tujuan penelitian.

d. Studi Kepustakaan

Setiap penelitian membutuhkan bahan dan konsep yang diperoleh melalui kepustakaan, untuk mengumpulkan data teoritis yang berhubungan dengan masalah yang di amati dan di teleti. Yaitu dengan mengumpulkan data – data yang bersumber dari literatur – literatur, bahan kuliah, dan hasil penelitian – penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan objek penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan tambahan pengetahuan mengenai permasalahan yang sedang di bahas.

5. Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan data adalah data yang sudah terkumpul dari hasil teknik pengumpulan data baik hasil wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi secara literatur pustaka, kemudian disusun secara jelas. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan

lapangan, dan bahan – bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiono, 2006:244).

Penelitian yang menggunakan analisis data secara kualitatif M.B. Milles & A.M. Huberman (1984:21-23) memiliki langkah – langkah sebagai berikut :

a. Reduksi data (difokuskan pada hal – hal yang pokok)

Dalam proses reduksi (rangkuman) data, dilakukan pencatatan lapangan dan dirangkum dengan mencari hal – hal penting yang dapat mengungkapkan tema permasalahan. Catatan yang diperoleh lapangan secara deskripsi, hasil kontruksinya disusun dalam bentuk refleksi. Atau data yang diperoleh lapangan ditulis / diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus – menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bila tidak segera dianalisis mulanya. Laporan – laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilah hal – hal yang pokok, difokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema atau polanya.

b. Display (Kategorisasi)

Display data artinya mengategorikan pada satuan – satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang bertumpuk – tumpuk, laporan lapangan yang tebal, dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Untuk hal – hal tersebut harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, grafik, network, dan charts. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail, karena membuat “display” juga merupakan analisis.

c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Langkah yang terakhir adalah menyimpulkan dan verifikasi (dibuktikan), dengan data – data baru yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Sejak awal peneliti harus berusaha untuk mencari makna data yang dikumpulkannya. Dari data yang diperoleh peneliti mencoba mengambil kesimpulan yang masih sangat tentatif, kabur, diragukan, tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih grounded. Jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Oleh karena itu, menyimpulkan dan verifikasi (dibuktikan) dengan data – data baru yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Oleh karena itu data – data harus di cek kembali pada catatan – catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya membuat simpulan – simpulan sementara.

Nasution (1992:130) mengemukakan bahwa upaya ini dilakukan dengan cara mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal – hal yang sering timbul, hipotesis, dan sebagainya.

Ketiga macam kegiatan analisis yang disebut di atas saling berhubungan dan berlangsung secara terus – menerus selama penelitian dilakukan. Jadi analisis adalah kegiatan yang kontinu dari awal sampai akhir penelitian.